

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK HOMESCHOOLING TAHAP PRAOPERASIONAL

Risqi Nor Cahyani

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. AH. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

risqinorcahyani15@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 29, 2025

Revised June 5, 2025

Accepted June 6, 2025

Available online June 8, 2025

Kata Kunci:

pemerolehan bahasa, tahap praoperasional, homeschooling

Keywords:

language acquisition, preoperational stage, homeschooling

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pemerolehan bahasa pada anak-anak homeschooling pada tahap praoperasional (2-7 tahun) berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Anak pada tahap ini mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri serta memahami lingkungan sekitarnya. Homeschooling sebagai alternatif pendidikan memberikan fleksibilitas dan personalisasi dalam pembelajaran, di mana peran aktif orang tua sangat menentukan perkembangan bahasa anak. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman subyektif anak dan peran orang tua dalam proses pemerolehan bahasa. Data diperoleh melalui wawancara dengan salah satu

narasumber bernama Ibu Rifah, yang berperan sebagai sumber utama dalam pemerolehan bahasa pada anak homeschooling tahap praoperasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak homeschooling memperoleh kemampuan bahasa secara bertahap dan bermakna melalui interaksi intensif dengan keluarga dan stimulasi bahasa yang konsisten, seperti aktivitas membaca bersama dan komunikasi sehari-hari. Aspek bahasa yang berkembang meliputi kosakata, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Meski perkembangan bahasa anak homeschooling cukup baik, terdapat tantangan dalam kemampuan sosial komunikasi di luar lingkungan keluarga. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan keluarga sebagai fondasi utama dalam pembelajaran bahasa anak usia dini di homeschooling serta merekomendasikan peningkatan interaksi sosial untuk mendukung kemampuan komunikasi anak secara lebih luas.

ABSTRACT

This research discusses language acquisition in homeschooling children at the preoperational stage (2-7 years) based on Jean Piaget's theory of cognitive development. Children at this stage begin to develop symbolic thinking skills and use language to express themselves and understand their surroundings. Homeschooling as an educational alternative provides flexibility and personalization in learning, where the active role of parents determines the child's language development. A qualitative research method with a phenomenological approach was used to understand children's subjective experiences and the role of parents in the language acquisition process. Data were obtained through interviews with one of the resource persons named Mrs. Rifah, who acted as the main source in language acquisition in preoperational stage homeschooled children. The results show that homeschooled children acquire language skills gradually and meaningfully through intensive interaction with family and consistent language stimulation, such as shared reading activities and

daily communication. The aspects of language that develop include vocabulary, phonology, morphology, syntax, and semantics. Although the language development of homeschooled children is quite good, there are challenges in social communication skills outside the family environment. This study emphasizes the importance of family support as the main foundation in early childhood language learning in homeschooling and recommends increasing social interaction to support children's communication skills more broadly.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by PT Metrum Karya Mandiri.



PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan guna mencapai masa depan yang lebih baik. Mereka memiliki karakteristik unik yang berbeda dari orang dewasa, seperti kecenderungan untuk bergerak aktif, dinamis, antusias, dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Perkembangan anak berlangsung sesuai dengan tahap pertumbuhan masing-masing, sehingga pemahaman terhadap perkembangan anak usia dini menjadi penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat luas.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun) adalah perkembangan bahasa. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri, dan memahami konsep-konsep dasar. Proses pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk interaksi sosial dengan keluarga dan pendidikan yang diterima (Nuthihar, 2023). Pendidikan merupakan fondasi penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak pada tahap ini.

Homeschooling, sebagai alternatif pendidikan yang semakin populer, menawarkan fleksibilitas dan personalisasi dalam proses belajar. Menurut Sumardiono 2007 dalam (Mariana dkk., 2019), homeschooling adalah pendekatan pendidikan di mana keluarga bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya dengan rumah sebagai basisnya. Pendidikan keluarga memiliki pengaruh paling dominan dalam pembentukan kepribadian, di mana orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya (Sari dkk., 2023). Dalam konteks ini, orang tua berperan aktif dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak.

Meskipun anak usia dini mampu menyerap ribuan kosakata tanpa pembelajaran formal, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam menstimulasi kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa anak usia 3-7 tahun sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua dan lingkungan sosial di sekitarnya (Aprillyanti dkk., 2023). Namun demikian, kajian yang secara spesifik menyoroti proses

pemerolehan bahasa dalam sistem homeschooling masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana proses pemerolehan bahasa berlangsung pada anak-anak homeschooling, serta bagaimana peran orang tua dan lingkungan belajar di rumah memengaruhi perkembangan bahasa mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Sugiyono & Lestari (2021), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah atau natural, bukan melalui eksperimen. Penelitian fenomenologi merupakan suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami dan menelaah pengalaman yang dialami oleh individu, kelompok, atau makhluk hidup lainnya dalam konteks tertentu. Menurut Rakhmaniar 2023 dalam, melalui pendekatan fenomenologis, penelitian kualitatif berupaya memahami inti dari pengalaman hidup individu dengan menelusuri cara mereka merasakan dan memaknai peristiwa yang dialami.

Dalam penerapannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap narasumber terkait mengenai pemerolehan bahasa pada anak homeschooling tahap praoperasional agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan menyeluruh. Pendekatan fenomenologis digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subyektif anak-anak homeschooling dan peran orang tua dalam pemerolehan bahasa, yang tidak dapat diukur secara statistik tetapi harus dipahami secara mendalam. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berusaha menangkap makna dari pengalaman bahasa yang dialami anak-anak melalui lensa orang tua sebagai pendamping utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Homeschooling

Istilah homeschooling berasal dari Bahasa Inggris yang berarti sekolah rumah. Homeschooling disebut juga dengan istilah home education atau homebased learning. Secara resmi, Kemendiknas menggunakan istilah sekolah rumah atau sekolah mandiri yang berarti sekolah di rumah. Di Amerika Serikat, homeschooling juga disebut sebagai home based learning atau self study. Menurut Sumardiono 2007 dalam (Suparman, 2023), homeschooling adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab atas pendidikan anaknya sendiri dengan menggunakan rumah sebagai basisnya. Dalam model ini, orang tua terlibat langsung

dalam menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin ditanamkan, kecerdasan keterampilan, kurikulum, materi, dan metode dan praktik belajar.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Sisdiknas No. 20/2003, Departemen Pendidikan Nasional mengklasifikasikan jalur sekolah rumah sebagai jalur pendidikan informal yang mencakup pendidikan keluarga dan lingkungan (Departemen Pendidikan Nasional). Pendidikan informal dilakukan dalam keluarga dan lingkungan yang membentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pemerintah tidak mengatur konten dan prosedur pendidikan informal, tetapi hasilnya sama dengan pendidikan formal atau sekolah umum (Syaadah dkk., 2023). Homeschooling adalah jenis sekolah dimana siswa belajar di rumah dengan tujuan membuat nyaman saat belajar dan adanya orang tua yang mendampingi serta mengawasi dalam hal materi ajar dan evaluasi pembelajaran. (Chandra dan Yana 2022; Rahayu dan Wulandari 2022).

Terdapat dua metode homeschooling, yaitu: 1) Unschooling, metode pembelajaran terstruktur yang membiarkan anak belajar sesuai dengan minat dan orang tua hanya memfasilitasi; 2) School at home, metode pembelajaran tidak terstruktur seperti sekolah reguler dengan menggunakan buku sebagai materi pembelajaran namun tetap dilaksanakan di rumah.

Menurut Afiat (2019), terdapat beberapa ciri-ciri dalam homeschooling secara umum yaitu; 1) Pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi, pengembangan bakat dan minat; 2) Kegiatan belajar dilaksanakan secara mandiri, baik bersama orang tua, tutor maupun komunitas penyelenggara homeschooling; 3) Orang tua harus dapat memainkan peran sebagai motivator, guru, dan fasilitator dalam melaksanakan kegiatan belajarnya; 4) Dalam pelaksanaan kegiatan belajar dilaksanakan secara fleksibel, artinya dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja; 5) Pendekatan pembelajaran lebih personal dan manusiawi; dan 6) Memberikan kesempatan pada siswa mengenai minat, kebutuhan, durasi kepemilikan materi dan kecerdasan mereka .

Terdapat tiga model homeschooling yang terkenal di Indonesia yaitu: 1) Homeschooling tunggal, model homeschooling dimana dalam pelaksanaannya hanya melibatkan orang tua dan anak sehingga waktunya lebih fleksibel. Dalam model ini, keluarga menerapkan secara mandiri sesuai dengan yang diinginkan; 2) Homeschooling majemuk, model homeschooling dimana orang tua memilih untuk menjadi pendamping atau pembimbing anaknya dalam pelaksanaan pembelajaran;

dan 3) Komunitas homeschooling, gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana serta jadwal pembelajaran terkait hal-hal yang berkaitan dengan homeschooling. Dalam hal ini, komunitas homeschooling memandang bahwa konsep homeschooling ini lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar.

Kelebihan dari homeschooling yaitu: 1) Memberikan kemandirian dan kreativitas bagi anak; 2) Dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak; 3) Dapat menyesuaikan dengan minat anak; 4) Dapat menyesuaikan waktu belajar anak yang digunakan; dan 5) Terhindar dari aneka pola akibat salah pergaulan (Wartha, 2011).

Di sisi lain, homeschooling memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Orang tua dan peserta didik memerlukan tingkat disiplin yang sangat tinggi; 2) Kesulitan dalam mengukur perkembangan dan kemampuan anak secara objektif; 3) Tanggung jawab pendidikan yang harus diemban oleh orang tua cenderung kompleks dan menyeluruh; 4) Keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam tim; serta 5) Kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya (Suparman, 2023).

B. Tahap Praoperasional (2-7 tahun) Menurut Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bagaimana anak-anak beradaptasi dan memahami objek serta peristiwa di sekeliling mereka. Anak-anak belajar mengenali ciri dan fungsi berbagai objek seperti mainan, perabot, makanan, serta objek sosial seperti diri sendiri, orang tua, dan teman. Mereka juga belajar mengelompokkan objek untuk menemukan persamaan dan perbedaan, memahami perubahan yang terjadi pada objek dan peristiwa, serta membuat perkiraan tentang hal-hal tersebut (Mu'minatul Habibah, 2020).

Tahap praoperasional dimulai ketika anak sudah mampu mengenali objek meskipun benda tersebut tidak berada di sekitarnya. Dengan kata lain, anak tersebut sudah sadar bahwa suatu objek tetap ada walaupun tidak terlihat, berbeda dengan fase sensorimotor (0-2 tahun) yang bergantung pada pengamatan indra. Pada tahap praoperasional, anak tetap akan mencari keberadaan objek yang tidak tampak. Kesadaran ini adalah hasil dari kemampuan kognitif baru yang disebut ilustrasi mental. Pada tahap ini, anak mungkin meniru seseorang yang pernah mereka lihat untuk menanggapi lingkungannya. Ketika menghadapi masalah, anak akan berpikir

sejenak dan menemukan solusi berdasarkan pemikirannya sendiri (Nazilatul Mifroh, 2020).

Pada tahap ini, anak-anak mengalami perkembangan pesat, terutama dalam memahami lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menggambarkan benda-benda. Namun, keputusan mereka didasarkan pada intuisi, bukan analisis rasional. Anak-anak sering menarik kesimpulan berdasarkan sebagian kecil informasi yang mereka ketahui, seperti ketika mereka berpikir bahwa pesawat terbang berukuran kecil karena terlihat kecil di langit. Tahap perkembangan kognitif ini terjadi pada anak usia 2-7 tahun, di mana mereka mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar, menunjukkan peningkatan pemikiran simbolis yang melampaui persepsi indra dan tindakan fisik.

Menurut Piaget dalam (Nelwati & Rahman, 2022), perkembangan kognitif dimulai dari kemampuan bawaan yang kemudian berkembang menjadi pengetahuan yang lebih kompleks. Untuk memahami teori perkembangan Piaget, beberapa konsep utama yang perlu dipahami meliputi: 1) Skema, menurut Piaget dalam Santrock (2017) skema merupakan tindakan atau representasi mental yang mengorganisir pengetahuan. Terdapat dua skema yaitu skema perilaku (aktivitas fisik) pada bayi yang mencakup tindakan-tindakan sederhana seperti menggenggam, menghisap, dan melihat serta skema mental (kegiatan kognitif) berkembang di masa kanak-kanak. 2) Adaptasi, terdiri dari asimilasi dan akomodasi. Pada tahap asimilasi, anak menghubungkan pengetahuan baru dengan skema yang sudah ada. Misalnya, ketika anak diberi objek baru, tetapi mirip dengan objek yang dikenal, anak mungkin menggenggam, menggigit, atau membantingnya sesuai skema yang ada di pikirannya. Pada tahap akomodasi, anak mengubah skema yang ada berdasarkan pengalaman baru. Misalnya, saat memegang makanan panas, anak belajar bahwa tidak semua makanan bisa langsung dimakan, sehingga ia membentuk skema baru. 3) Ekuilibrase, tahap menuju pemikiran yang lebih kompleks. Anak mampu menghasilkan pengetahuan baru berdasarkan apa yang sudah ia ketahui. Tahap ini dapat dikaitkan dengan perkembangan bahasa, di mana awalnya anak belum bisa berbicara, tetapi seiring waktu ia mulai bisa menggolongkan benda, meskipun belum bisa mengucapkannya. Menurut teori perkembangan kognitif, anak-anak belajar melalui tindakan-tindakan yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari, dan dari tindakan inilah bahasa berkembang. Aktivitas kognitif merupakan tindakan yang dinurankan, dan dalam kegiatan sensorimotor disebut perilaku bahasa.

C. Pemerolehan Bahasa Anak Homeschooling pada Tahap Praoperasional

Chaer & Agustina (2004) dalam mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dimulai sejak lahir, di mana anak mulai memproses bahasa pertamanya, yaitu bahasa ibu (Wulandari, 2018). Pemerolehan bahasa pertama ini erat kaitannya dengan kemampuan kognitif. Anak yang memiliki tingkat kognitif tinggi cenderung lebih mudah dalam mempelajari bahasa. Menurut Narafshan (2014), kemampuan kognitif menjadi faktor utama dalam cepat lambatnya proses pemerolehan bahasa. Semakin baik kemampuan kognitif anak, semakin baik pula kemampuannya, dan sebaliknya. Sejalan dengan itu, Bin-tahir et al. (2017) menegaskan bahwa kemampuan kognitif sangat memengaruhi pemerolehan bahasa. Anak dengan kognisi yang baik akan memperoleh bahasa dengan lebih baik, sedangkan jika kognisinya kurang, pemerolehan bahasa juga akan terhambat.

Selain faktor kognitif, lingkungan juga berperan dalam pemerolehan bahasa anak. Hutauruk (2015) menjelaskan bahwa lingkungan memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa anak, membantu proses tersebut menjadi lebih optimal. Hal ini didukung oleh Nasrin (2008), yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa anak sangat bergantung pada lingkungan tempat mereka berada, apakah lingkungan tersebut mendorong kemampuan bahasa yang baik atau buruk. Salah satu lingkungan yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak belajar bahasa, dengan peran orang tua sangat penting dalam proses ini. Orang tua diharapkan berinteraksi dengan anak menggunakan bahasa daerah agar anak dapat mempelajarinya. Yanti (2016) menambahkan bahwa orang tua sebagai lingkungan pertama harus aktif berkomunikasi dengan anak agar kemampuan bahasa anak berkembang dengan baik (Saputra, 2021).

Selain pada lingkungan, pemerolehan bahasa anak homeschooling juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: 1) Kesehatan, kesehatan yang buruk dapat memperlambat perkembangan bahasa anak. Asupan gizi berperan dalam daya kerja otak, yang berpengaruh pada kemampuan memproses informasi. Selain itu, kesehatan yang kurang baik membatasi interaksi anak dengan lingkungannya, sehingga mempersempit kosakata yang diperoleh; dan 2) Hubungan keluarga, pola asuh yang demokratis dan autoritatif, di mana anak dipandang sebagai bagian penting dari keluarga, membantu anak belajar berkomunikasi dengan baik. Anak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui berbagai bahasa. Akses terhadap komunikasi terbuka dan dukungan dari lingkungan seperti keluarga,

masyarakat, institusi pendidikan, serta media komunikasi juga sangat membantu perkembangan bahasa anak secara optimal.

Aspek pemerolehan bahasa pada anak homeschooling mulai terlihat jelas pada tahap praoperasional karena pada tahap ini, anak sudah mampu menyatakan keinginan, penolakan, atau memberikan tanggapan secara terbuka. Anak homeschooling juga cenderung memiliki kosakata yang lebih luas dan kemampuan bercerita yang lebih baik dibanding dengan anak seusianya yang sekolah formal. Hal ini dikarenakan interaksi yang intensif dengan orang tua dan paparan terhadap berbagai stimulus bahasa sangat berkontribusi pada perkembangan bahasa anak homeschooling. Beberapa aspek yang dapat diamati dalam perkembangan bahasa anak antara lain:

Tabel 1. Aspek Pemerolehan Bahasa Anak

Aspek	Penjelasan
Kosa Kata	Anak memiliki kemampuan menghafal kata-kata baru dengan cepat setelah belajar dari lingkungan keluarga. Seiring dengan interaksi anak dengan keluarga, kosakata mereka berkembang semakin pesat dan luas.
Fonem	Anak mampu mengucapkan huruf vokal, tidak hanya mengeja huruf-huruf tetapi juga mampu menyebutkan kata-kata dengan benar serta memahami arti dari kata tersebut, seperti mengeja "N.E.N.E.K" menjadi "nenek."
Fonologi	Anak mampu menangkap dan membentuk bunyi percakapan. Misalnya, ketika mendengar bahasa yang bukan dari keluarganya, anak mungkin kesulitan memahami karena bagi mereka belum terbiasa dengan bahasa tersebut.
Morfologi	Anak mampu membentuk kalimat agar sistematis dan mudah dipahami oleh orang lain.
Sintaksis	Anak belajar tatanan bahasa dari keluarganya. Meskipun penggunaan kalimat belum sepenuhnya tepat, dengan seringnya mendengar dan meniru orang tua, anak dapat meniru tata bahasa secara lisan dengan baik. Sintaksis melibatkan cara mengombinasikan kata-kata untuk membentuk frasa dan kalimat yang dapat dipahami.
Semantik	Anak mampu untuk mengekspresikan keinginan atau penolakan secara tepat melalui kata-kata yang sesuai dengan maksudnya.
Paparan Bahasa	Anak yang homeschooling biasanya lebih terbatas pada bahasa yang digunakan dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber bernama (Ibu Rifah) mengenai pemerolehan bahasa pada anak homeschooling tahap praoperasional. Dapat diuraikan bahwa pemerolehan bahasa anak berlangsung melalui proses yang alami dan terfasilitasi secara intensif oleh lingkungan keluarga. Dalam hal ini sejak usia satu tahun, anak telah rutin dikenalkan pada buku bacaan, yang kemudian menjadi

aktivitas harian menjelang tidur. Kegiatan membaca ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga membantu anak memahami struktur bahasa dan meningkatkan minat terhadap komunikasi lisan.

Anak juga menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif yang berkembang dengan baik. Ia mampu menyampaikan keinginan melalui pertanyaan langsung, seperti meminta izin kepada orang tua. Dalam hal ekspresi emosi, anak dapat mengungkapkan perasaan secara verbal, seperti mengatakan marah, senang, atau kesal. Namun, terdapat pula pola tidak langsung, di mana anak cenderung diam atau menangis terlebih dahulu sebelum menyatakan perasaannya ketika ditanya.

Peran orang tua sangat sentral dalam proses pemerolehan bahasa ini. Orang tua tidak hanya menyediakan materi dasar dan membimbing dalam pembelajaran mandiri di rumah, tetapi juga mendampingi anak dalam mengikuti kelas PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan tugas-tugas yang diberikan. Ketika materi pembelajaran berada di luar kapasitas, orang tua dapat mencari bantuan melalui guru privat atau pelatihan tambahan. Meskipun begitu, terdapat tantangan dalam aspek sosial, khususnya dalam hal kemampuan anak untuk memulai percakapan atau menyampaikan pendapat di depan umum. Untuk itu, orang tua dapat mengupayakan kegiatan sosial seperti *playdate* serta merencanakan pelatihan *public speaking* di masa mendatang.

Dapat disimpulkan bahwa anak homeschooling dalam tahap praoperasional mampu memperoleh kemampuan berbahasa secara bertahap dan bermakna, dengan dukungan lingkungan keluarga yang konsisten dan responsif terhadap kebutuhan perkembangannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Homeschooling merupakan bentuk pendidikan informal yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, di mana orang tua berperan aktif sebagai pendidik sekaligus fasilitator utama. Dalam konteks anak homeschooling pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan lingkungan sosial-emosional anak, terutama keluarga. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir simbolik, memahami lambang-lambang bahasa, serta mampu menyampaikan ide, keinginan, dan emosi secara verbal.

Proses pemerolehan bahasa pada anak homeschooling berlangsung secara alami, dengan interaksi yang intensif dan berkualitas bersama orang tua. Anak yang menjalani

homeschooling cenderung memiliki perkembangan kosakata dan keterampilan berbahasa yang baik karena sering terpapar stimulasi bahasa yang konsisten. Aspek-aspek bahasa seperti kosakata, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik berkembang seiring dengan aktivitas harian, seperti membaca buku bersama orang tua, berdialog, serta kegiatan belajar berbasis pengalaman. Namun, terdapat tantangan dalam pengembangan kemampuan sosial, khususnya dalam hal komunikasi dengan orang di luar lingkungan keluarga.

Orang tua sebagai pendidik utama dalam homeschooling disarankan untuk terus memberikan stimulasi bahasa yang konsisten melalui kegiatan membaca dan berdialog bersama anak. Selain itu, penting juga untuk mendorong anak berinteraksi dengan lingkungan sosial lebih luas, seperti melalui *playdate* atau kelompok belajar, agar keterampilan komunikasi sosial dan kepercayaan diri anak berkembang. Praktisi homeschooling dapat menyediakan pelatihan *public speaking* untuk mendukung kemampuan berbicara anak. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji aspek sosial dan emosional dalam pemerolehan bahasa anak homeschooling secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillyanti, K. S., Nabila, S. Z., Mulyana, E. H., Muslihin, Y., & Nurlaela, W. (2023). Analisis perkembangan bahasa pada anak usia 3-7 tahun. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 31-39. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v6i1.2480>
- Harvina, T. U., Maharna, V. L., & Putri, A. R. (2023). Peran orang tua dalam mendidik anak usia remaja di zaman milenial. *Jurnal Metrum*, 1(1), 119-124.
- Mariana, N., Azis, A., & Setiawan, I. (2019). Pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui homeschooling. *Tarbiyah al Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 27-44.
- Nuthihar, R. (2023). Nilai profil pelajar Pancasila dan kajian makna dalam cerpen Kompas. *Jurnal Metrum*, 1(1), 1-10.
- Saputra, D., & Ramadan, S. (2022). Faktor-faktor penyebab perbedaan pemerolehan bahasa pertama anak usia 4 tahun di Desa Jujun Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 1-10.
- Sasmi, N., & Rahman, H. K. (2022). Analisis teori kognitif Jean Piaget terhadap perkembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 4(1), 13-22.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. CV Alfabeta.

- Suparman, H. (2023). Pendidikan homeschooling sebagai alternatif belajar sesuai kebutuhan siswa. *EDUPROXIMA (Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA)*, 5(2), 284–290.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Wartha, I. B. N. (2011). Metode homeschooling, model alternatif pendidikan anak usia dini di masyarakat. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 1(2), 204–213. <https://doi.org/10.36733/jsp.v1i2.484>
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3–5 tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1).